

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MEKANISME KOPING PADA REMAJA DI SMAN 2 PURWOKERTO

Martiyarini Budi Setyawati¹⁾, Indri Heri Susanti²⁾

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan STIKES Harapan Bangsa Purwokerto

Email : arttaiko@gmail.com

Abstract

Status of work is an attempt to change a person's income so that the needs are met. In women who have a high activity or low income mothers so that mothers can not allocate income to meet the nutritional intake of children aged 6-24 months with the well so that it can predispose a mother who has good knowledge but has stunting.

The purpose of this study was to determine differences in the nutritional status of children aged 6-24 months between working mothers and the mother does not work. The research method uses analytic observation with a sampling technique is simple random sampling conducted by cross sectional. Number samples are 71 respondents. How is the data collection observation and interviews.

Data analysis used contingency correlation coefficient t. Results of research menggunakan contingency coefficient t which shows the difference nutritional status of children aged 6-24 months with working mothers and Differences nutritional status of children aged 6-24 months with the mother does not work. based on the level of significance (approx. Sig.) 0237 values obtained over the criteria of significance of 0.05. Based on the results of the analysis, it is deduced that the relationship between the two variables no significance or no difference in the nutritional status of children 6-24 months between working mothers and mothers do not work

Keywords: Nutritional Status, Toddler, Mother's Employment Status

PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stres (*storm and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri. Jika terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab. Tetapi jika tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tidak memiliki masa depan dengan baik (Dariyo, 2004).

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja juga menghadapi pengalaman yang mengganggu keseimbangan kognitif dan afektifnya. Remaja dapat mengalami perubahan hubungan dengan orang lain dalam harapannya terhadap diri sendiri dengan cara negatif. Munculnya ketegangan dalam kehidupan mengakibatkan perilaku pemecahan masalah (*mekanisme koping*) yang bertujuan meredakan ketegangan tersebut (Suliswati, 2005).

Mekanisme koping terbentuk melalui proses belajar dan mengingat,

yang dimulai sejak awal timbulnya stresor dan saat mulai disadari dampak stresor tersebut. Kemampuan belajar ini tergantung pada kondisi eksternal dan internal, sehingga yang berperan bukan hanya bagaimana lingkungan membentuk stressor tetapi juga kondisi temperamen individu, persepsi, serta kognisi terhadap stresor tersebut (Stuart & Sundeen, 1998).

Faktor yang mempengaruhi mekanisme coping salah satunya adalah kecerdasan spiritual yang tinggi. Tidak banyak remaja yang dapat menghadapi masalah dengan baik. Pada umumnya mereka akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, remaja yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik karena mereka mempunyai kesadaran bahwa masalah yang terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya supaya menjadi manusia yang lebih kuat (Azzet, 2010).

Menurut (Nuraini, 2007) dalam (Ulfah, 2010) kecerdasan spiritual penting untuk membentuk kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi remaja. Tetapi masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Ulfah, 2010).

Hasil penelitian (Goleman, 1998) dan beberapa riset di Amerika dalam (Yoseph, 2005) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen (Yoseph, 2005). Kecerdasan spiritual mampu mendorong siswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Ulfah, 2010).

SMAN 2 Purwokerto merupakan salah satu sekolah favorit dengan siswa siswi yang berprestasi. Lokasi SMAN 2 Purwokerto terletak di tengah kota beresiko terhadap hal-hal negatif, seperti melakukan tindakan anarkhis; melawan hukum; terlibat kenakalan remaja; antisosial; dan sebagainya. Permasalahan yang di peroleh dari data bagian TU adalah diperoleh data selama kurun waktu 2012 didapatkan 39 siswa mengalami penurunan kedisiplinan dalam memenuhi peraturan, seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan; membolos pada saat jam pelajaran tertentu; terlambat datang ke sekolah; dan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini “Adakah Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Purwokerto?”

Penelitian ini bertujuan untuk

Mengetahui hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada remaja di SMA Negeri 2 Purwokerto.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis korelasi menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI di SMA Negeri 2 Purwokerto yaitu sebanyak 322 siswa. Penentuan besar sampel ini menggunakan teknik *Systematic Random Sampling* dan besar sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari populasi 322 siswa yaitu sampelnya sebanyak 64 siswa. Metode analisa data menggunakan *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping di SMAN 2 Purwokerto yang dilakukan pada bulan Januari 2013 terhadap 64 responden siswa kelas XI, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan spiritual pada remaja di SMA Negeri 2 Purwokerto.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Spiritual Pada Remaja di SMA Negeri 2 Purwokerto 2013

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	0	0,0
Sedang	18	28,1
Tinggi	46	71,9

Berdasarkan tabel 4.3, uji korelasi *chi-square* pada variabel kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada remaja di SMAN 2 Purwokerto, diperoleh

Total	64	100
-------	----	-----

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMAN 2 Purwokerto memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 46 siswa (71,9%).

2. Gambaran mekanisme koping pada remaja di SMA Negeri 2 Purwokerto.

Mekanisme Koping	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Adaptif	43	67,2
Maladaptif	21	32,8
Total	64	100

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gambaran Mekanisme Koping Pada Remaja di SMA Negeri 2 Purwokerto 2013

Berdasarkan tabel 4.2 di atas sebagian besar siswa kelas XI di SMAN 2 Purwokerto yang menggunakan mekanisme koping adaptif, yaitu sebanyak 43 siswa (67,2%).

3. Tabulasi silang distribusi hubungan kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada remaja di SMAN 2 Purwokerto.

Kecerdasan Spiritual	Mekanisme Koping				χ^2 hitung	P_value
	Adaptif		Maladaptif			
	F	%	F	%		
Sedang	7	10,9	11	17,2	9,097	0,003
Tinggi	36	56,3	10	15,6		
Total	43	67,2	21	32,8		

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja di SMAN 2 Purwokerto Tahun 2013

hasil nilai χ^2 hitung = 9.097 dan χ^2 tabel dengan $\alpha = 0,05$. Berarti χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara

kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada remaja di SMAN 2 Purwokerto.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMAN 2 Purwokerto memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMAN 2 Purwokerto antara lain yaitu adanya dukungan dari keluarga yang didapatkan oleh masing-masing individu, adanya kegiatan ekstra kulikuler tentang keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, lingkungan dan fasilitas sekolah yang memadai.

Teori itu sejalan dengan Agustian (2001) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah keluarga, peran orang tua sangat menentukan perkembangan spiritualitas anak. Hal penting bukan apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya tentang Tuhan, tetapi apa yang anak pelajari mengenai Tuhan, kehidupan, dan diri sendiri dari perilaku orang tua mereka; pengalaman hidup sebelumnya, pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang.

Pasiak (2002) menjelaskan bahwa manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah manusia yang mampu

melihat keunggulan dalam keragaman kehidupan. Dengan kata lain, dia mampu memberikan inspirasi kepada orang lain. Menurut Sinetar (2001) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka dia memiliki pandangan yang holistik yaitu mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal dan terbuka terhadap perbedaan, serta dapat memandang kehidupan secara lebih luas.

Hasil penelitian ini menunjukkan 71,9% siswa kelas XI di SMAN 2 Purwokerto telah memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Zohar dan Marshal (2001) mengemukakan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif tersebut, dia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Sedangkan Tasmara (2001) mengatakan bahwa orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Hal ini diperkuat oleh (Azzet, 2010) mengemukakan bahwa tidak banyak remaja yang dapat menghadapi masalah dengan baik. Pada umumnya mereka akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, remaja yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai

kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik karena mereka mempunyai kesadaran bahwa masalah yang terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya supaya menjadi manusia yang lebih kuat.

Pembinaan kecerdasan spiritual diperlukan agar memungkinkan remaja mempunyai motivasi dari dalam dirinya sendiri sehingga mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini sejalan dengan teori Zohar dan Marshal (2001) yang menyatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik maka orang tersebut dapat mengenali dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan motivasi yang terdapat dalam diri orang tersebut untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik.

2. Gambaran Mekanisme Koping Pada Remaja

Mekanisme koping yang digunakan oleh siswa kelas XI di SMAN 2 Purwokerto ditunjukkan dalam tabel 4.2 yaitu dari 64 responden siswa kelas XI SMAN 2 Purwokerto sebanyak sebanyak 43 siswa (67,2%) mempunyai mekanisme koping yang adaptif, lebih besar dibandingkan dengan yang berperilaku maladaptif sebanyak 21 siswa (32,8%).

Walaupun selisihnya tidak jauh berbeda, namun ternyata siswa kelas XI SMAN 2 Purwokerto dalam menghadapi masalah lebih banyak yang berperilaku adaptif. Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan mekanisme koping pada individu

antara lain adalah motivasi dalam diri individu untuk berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya, lingkungan sekitar yang mendukung dalam memberikan jalan keluar atas masalah yang dialaminya, kecerdasan spiritual yang dimiliki dan teman sebaya. (Kusmadewi, 2007)

Mekanisme koping adaptif terdiri dari memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang, aktivitas konstruktif, dan menekan stress. Pertama adalah teknik memecahkan masalah secara efektif yang paling banyak digunakan responden adalah dengan bertanya pada orang lain. Pemecahan masalah sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu proses menghilangkan perbedaan atau ketidak sesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan (Hunsaker, 2005). Salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia.

Banyak cara yang dilakukan siswa kelas XI di SMAN 2 Purwokerto dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya tetapi yang paling dominan adalah dengan bertanya pada orang. Bertanya pada orang adalah salah satu cara dalam memperoleh informasi sehingga mendapat gambaran dalam menangani masalah (Kusnawati, 2004).

Mekanisme koping adaptif yang kedua adalah teknik

relaksasi. Teknik relaksasi yang sering digunakan responden adalah alih perhatian atau distraksi. Teknik distraksi dilakukan dengan mengalihkan perhatian ketika mengalami masalah sehingga masalah menjadi terasa ringan.

Mekanisme koping adaptif yang ketiga adalah memikirkan konsekuensi logis yang sering dilakukan responden pada latihan seimbang. Latihan seimbang identik dengan mencari alternatif dalam memecahkan masalah. Alternatif- alternatif yang ada dinilai berdasarkan dampak yang mungkin ditimbulkannya baik secara langsung maupun tidak langsung (Torasso, 2004). Dalam hal ini dalam memilih alternatif untuk memecahkan masalah responden memikirkan konsekuensi logis atau dampak yang ditimbulkan.

Mekanisme koping adaptif keempat yang sering digunakan responden adalah aktivitas konstruktif. Aktivitas konstruktif yang sering digunakan adalah dengan keyakinan positif. Setelah alternatif didapatkan langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan dengan melakukan aktivitas yang konstruktif. Keyakinan secara psikologis merupakan faktor yang menentukan kepuasan seseorang, biasanya akan merasa puas sebab aktivitas konstruktif yang positif ini memberikan ketenangan dan kedamaian (Ayu, 1998).

Mekanisme koping adaptif kelima yang sering digunakan responden adalah menekan stress. Responden untuk menekan stress

melakukan usaha keras untuk memecahkan masalahnya. Usaha keras sendiri sebenarnya merupakan koping positif, sementara bekerja diakui sebagai terapi ampuh guna mereduksi stress (Retnowati, 2003).

Mekanisme koping maladaptif terdiri dari menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan lingkungan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai. Pertama adalah menghambat fungsi integrasi. Hal yang sering menghambat fungsi integrasi pada responden adalah dengan menunda aktivitas. Menunda aktivitas sebenarnya akan semakin memperparah maladaptive itu sendiri (Tanra, 2005). Kedua adalah memecah pertumbuhan lingkungan. Memecahkan pertumbuhan lingkungan yang sering dilakukan responden adalah tidak diperlukannya orang lain dalam pemecahan masalah. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa lepas dari orang lain. Akan tetapi jika orang lain tidak dianggap penting maka individu tersebut akan terasingkan sehingga mempunyai mekanisme koping yang maladaptif (Vina, 2001).

Selanjutnya adalah putus asa merupakan hal yang sering membuat responden menurunkan otonominya. Menurunkan otonomi diartikan sebagai situasi kejiwaan yang tidak dapat lagi mengontrol diri sendiri (Solomon, 2003). Putus asa merupakan rentang dari depresi, karena makin tinggi perasaan putus asa menggambarkan suasana batin

yang tertekan (Hananto, 2001).

Mekanisme koping maladaptif yang terakhir adalah responden sering cenderung menguasai dengan membiarkan masalah. Masalah yang berlarut akan terakumulasi sehingga orang tersebut tidak lagi mampu mengontrol emosinya dengan tepat (Anita, Model perilaku mekanisme koping yang dikembangkan oleh Roy (1999) menjelaskan bahwa setiap orang memahami bagaimana individu mempunyai batas kemampuan untuk beradaptasi.

Pada dasarnya manusia memberikan respon terhadap semua rangsangan baik positif maupun negatif. Kemampuan adaptasi manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya (Suyono, 2001). Jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan maka ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi rangsangan baik positif maupun negatif. Ini berarti mekanisme koping hanya suatu respon (aspek kognitif) bukan suatu tindakan (Towsend, 1996). Novianti (2006) juga menjelaskan bahwa sebuah tindakan tidak selamanya dilandasi dengan respon atau persepsi.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Di SMAN 2 Purwokerto

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada remaja di SMAN 2 Purwokerto dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*, diperoleh hasil nilai

x^2 hitung = 9.097 dan x^2 tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 2-1 = 1$ adalah 3,841. Jadi x^2 hitung (9.097) > x^2 tabel (3,841), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan nilai *p value* (0,003) < α (0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada remaja di SMAN 2 Purwokerto.

Zohar (2001) menyebutkan 3 ciri kesadaran spiritual yaitu memiliki kesadaran diri yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi, bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas dan berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

Hal ini berhubungan dengan perilaku mekanisme koping yang dikemukakan oleh Kusmadewi (2007) bahwa cara individu secara psikologis dalam menangani suatu masalah tergantung dari enam faktor yang meliputi kesehatan fisik atau energi, keyakinan atau pandangan positif, ketrampilan memecahkan

masalah, ketrampilan sosial dan dukungan sosial serta materi Azzet (2010) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi mekanisme koping adalah kecerdasan spiritual yang tinggi. Tidak banyak remaja yang dapat menghadapi masalah dengan baik. Pada umumnya mereka akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, remaja yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik karena mereka mempunyai kesadaran bahwa masalah yang terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya supaya menjadi manusia yang lebih kuat.

Berdasarkan tabulasi hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa beberapa responden dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mempunyai perilaku mekanisme koping dalam kategori maladaptif. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa kelas XI kemungkinan besar baru berada pada aspek pribadi saja, masih sebatas pengetahuan atau sikap dan belum diwujudkan menjadi perilaku. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*).

Penelitian Rogers (1974)

dalam Notoatmodjo (2003) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan terdiri dari kesadaran (*awareness*) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek), tertarik (*interest*) pada stimulus, evaluasi (*evaluation*) dengan menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya yang berarti sikap responden sudah lebih baik, mencoba (*trial*) perilaku baru, dan menerima (*adaption*) dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Selain itu, terdapat beberapa responden dengan kecerdasan spiritual yang sedang mempunyai perilaku mekanisme koping dalam kategori adaptif. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena dipengaruhi oleh sumber koping.

Sumber koping adalah suatu evaluasi terhadap pilihan koping dan strategi seseorang. Individu dapat mengatasi stress dan ansietas dengan menggunakan sumber koping di lingkungan. Sumber koping tersebut sebagai modal untuk menyelesaikan masalah. Dukungan sosial, keyakinan dan budaya dapat membantu seseorang mengintegrasikan pengalaman yang menimbulkan stress dan mengadopsi strategi koping yang berhasil (Novianti, 2006). Sumber koping menurut Kusmadewi (2007) antara lain fungsi ekonomi, kemampuan

dalam *problem-solving*, dukungan sosial, serta kepercayaan yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menangani stressor dan membentuk mekanisme koping yang adaptif dalam menghadapi kecemasan.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Responden yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang, dengan prosentase kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 46 siswa (71,9%) dan kecerdasan spiritual sedang sebanyak 18 siswa (28,1%).
2. Responden yang menggunakan mekanisme koping adaptif lebih banyak dibandingkan responden yang menggunakan mekanisme koping maladaptif, dengan prosentase mekanisme koping adaptif sebanyak 43 siswa (67,2%) dan mekanisme koping maladaptif sebanyak 21 siswa (32,8%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan mekanisme koping pada remaja di SMAN 2 Purwokerto, ditunjukkan dengan hasil uji *chi square* didapatkan p value sebesar 0,003 ($\alpha < 0,05$).

B. Saran

1. Bagi peneliti yang

tertarik terhadap penelitian mengenai kecerdasan spiritual dan mekanisme koping, perlu diadakan penelitian serupa yang melihat aspek dari perilaku mekanisme koping secara langsung (melalui observasi) untuk memperoleh hasil yang akurat.

2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menambah perlakuan agar dapat diketahui bagaimana perilaku mekanisme koping yang digunakan oleh masing-masing individu.
3. Para siswa kelas XI agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan spiritual dan perilaku mekanisme koping yang sudah dalam tingkat yang baik misalnya dengan mengikuti kegiatan atau pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan pribadinya dalam mengembangkan potensi diri untuk berprestasi.
4. Pihak sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan perilaku mekanisme koping siswa misalnya melalui aktivitas kerohanian seperti mentoring. Selain aktivitas kerohanian, bisa juga melalui kegiatan ekstra kulikuler yang diadakan di sekolah.

REFERENSI

Agustian, A.G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun*

- Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi Keenam*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azzet, A.M. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati
- Bungin, M.B. 2006. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Craven, R.F., & Hirnle, C.J. 1996. *Fundamentals of Nursing Human Health and Function (2nd ed)*. Philadelphia: Lippincott
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dossey, B., & Guzzetta, C. 2000. *Holistic Nursing: A handbook for Practice (3rd ed)*. Gaittersburg MD : Aspen
- Hamid, A.Y.S. 2009. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Hidayat, A. 2007. *Riset keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- _____. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E.B. 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Keliat, B.A. 1999. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Kusmadewi, S. 2007. *Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Strategi*
- Nahid. 2006. *Etika Kerja dan SQ serta Kepuasan Kerja Juru Rawat*. Kedah: Universitas Utara Malaysia
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Papila & Old. 2001. *Tugas dan Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Purnamasari, M. 2011. *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Caring pada Perawat di RSUD Prof Dr Margono Soekardjo*. Purwokerto: Fakultas Keperawatan UNSOED
- Rachmi, F. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP
- Saryono. 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Purwokerto: UPT Percetakan dan Penerbitan Unsoed
- Satrio, B.A. 2008. *Menemukan Makna Hidup dengan Kecerdasan Spiritual*. Retrieved from <http://onnyrudianto.files.wordpress.com/2011/09/menemukan-makna-hidup-dengan-kecerdasan-spiritual.pdf>

- Sinetar, M. 2001. *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Jakarta: CV Andi Offset
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Stuart, G.W., and Sunden, S.J. 1995. *Principle and Practice of Psychiatric nursing*, 6th edition, Mosby Year Book, St. Louis
- _____. 1998. *Buku Saku Keperawatan Jiwa, Edisi Ketiga*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini. 2009. *Hubungan mekanisme koping dengan disminore pada mahasiswa jurusan keperawatan FKIK UNSOED Purwokerto*. Purwokerto: Fakultas Keperawatan UNSOED
- Taylor, C., Lillis, C., & Le Mone, P. 1993. *Fundamentals of Nursing: The art and Science of Nursing Care (2nd ed)*. Philadelphia: J.B. Lippincott
- Ulfah. 2010. *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMAN 5*. Surakarta: UNS
- Yosep, I. 2005. *Pentingnya Esq (Emotional & Spiritual Quotient) Bagi Perawat Dalam Management Konflik*. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran
- Zulkifli, L. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya